

STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI ESKALASI HARGA PANGAN DUNIA

Oleh :
Bustanul Arifin

RINGKASAN

Dunia saat ini, para analis hampir sepakat bahwa era harga pangan murah sudah lewat, karena sejak tahun 2005 harga pangan berbasis biji-bijian mulai menunjukkan trend peningkatan.

Sejarah ekonomi pangan berbasis biji-bijian memang diwarnai oleh penurunan harga riil secara signifikan selama 100 tahun terakhir, sehingga nyaris semua kebijakan seakan terperangkap untuk menghasilkan pangan murah. Trend penurunan harga riil tidak terjadi sejak tahun 2005, yang akhirnya semakin nyata terlihat sejak tahun 2007 yang lalu. Implikasi penting dari titik balik ekonomi pangan ini adalah betapa strategis dan pentingnya sektor pangan dan pertanian bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Apabila negara-negara ini (tepatnya, pelaku ekonomi skala besar di Amerika Serikat dan Rusia) menahan produksi untuk tidak dilempar ke pasar dunia, maka harga keseimbangan akan bergolak.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat semakin kuatlah proposisi yang menyebutkan bahwa pola kenaikan harga komoditas pangan (dan pertanian) yang berkait erat dengan peningkatan harga minyak dunia ini telah membentuk pola. Tidak mustahil untuk disimpulkan bahwa tahun 2008 ini adalah titik balik ekonomi pangan karena pola eskalasi harga pangan telah menciptakan keseimbangan baru perdagangan dunia. Jika Bulog tidak main-main, sulit bagi spekulasi swasta untuk menandingi kemampuannya mengelola beras, terutama karena kelengkapan infrastruktur dan sumberdaya manusia (SDM) sampai ke kota kabupaten. Manajemen logistik pangan pokok ala Perum Bulog sedang ditiru oleh Thailand, Filipina, Malaysia dan India. Bahwa komoditas pangan adalah primadona investasi saat ini dan beberapa tahun ke depan jelas tidak diragukan lagi. Sesuatu yang harus diperhatikan adalah bahwa komoditas pangan (dan pertanian). Tidak harus ditulis lagi, betapa besar dampak perubahan "politik global" ekonomi pangan berbasis biji-bijian tersebut bagi Indonesia, jika para perumus kebijakan di negeri ini tidak serius meningkatkan produksi dan produktivitas pangan di dalam negeri. Mungkin tidak pada tempatnya apabila saat ini, energi bangsa banyak dihabiskan hanya untuk berdebat sesuatu yang tidak terlalu produktif, misalnya tentang perubahan status Perum Bulog menjadi lembaga pemerintah non-departemen (LPND) seperti masa lalu. Pola pikir *ad-hoc* seperti itu tidak akan mampu menjawab tantangan perubahan ekonomi pangan berbasis biji-bijian ke depan, apalagi jika terdapat agenda lain yang bersifat elitis.

Masyarakat hanya menuntut keseriusan para elit untuk melakukan pemihakan kepada 25 juta rumah tangga petani sebagai *stakeholders* terbesar sektor ini. Sejarah bangsa-bangsa besar di dunia memulai pembangunan ekonominya dengan landasan pembangunan pertanian yang tangguh. Tidak mungkin melakukan lompatan besar (*leap-frogging*) kebijakan yang tiba-tiba mampu mengangkat rakyat dari kemiskinan jika tidak ada terobosan dalam sektor pangan dan pertanian.

1. PENDAHULUAN

Seperi diketahui, fenomena kenaikan harga beberapa komoditas pangan secara bersamaan dan sangat tajam sejak tahun 2007 telah menghasilkan serangkaian analisis dan prakiraan pesimis pada tahun 2008 ini. Betapa tidak, kenaikan harga pangan juga yang berkaitan dengan kenaikan harga minyak bumi dunia sampai 110 dollar AS per barel atau dua kali lipat tersebut telah menyulitkan ekonomi negara-negara non-produsen minyak dan non-produsen pangan. Harga komoditas pangan strategis seperti gandum, beras, daging, dan susu, meningkat terutama karena fenomena penurunan produksi di beberapa negara penghasil pangan. Akibatnya, volume perdagangan menjadi tipis karena permintaan pangan yang senantiasa meningkat.

Masyarakat umum pun tampak mulai memahami bahwa kenaikan harga minyak dunia telah meningkatkan biaya produksi, transportasi dan distribusi, dan menjadi pemicu inflasi di beberapa negara, tidak terkecuali Indonesia. Sebagian besar negara yang memiliki sumberdaya alam agak berlimpah, saat ini sedang mengembangkan bahan bakar biologi (*biofuels*), yang juga telah mendorong permintaan terhadap minyak nabati dunia menjadi meningkat pesat. Akibat berikutnya, harga dunia komoditas minyak dan lemak yang dapat digunakan untuk energi menjadi meningkat tajam. Harga dunia minyak sawit mentah (CPO), jagung, kedelai, tebu, rapeseed, dan lain-lain yang selama ini digunakan sebagai sumber pangan dan minyak nabati meningkat sangat signifikan sepanjang dua tahun terakhir.

2. ESKALASI HARGA PANGAN DUNIA

Memperhatikan eskalasi harga pangan dunia saat ini, para analis hampir sepakat bahwa era harga pangan murah sudah lewat, karena sejak tahun 2005 harga pangan berbasis biji-bijian mulai menunjukkan trend peningkatan. Tahun 2007 lalu, trend eskalasi harga pangan itu mencapai laju yang sangat tinggi, bahkan sampai dua kali lipat atau lebih, yang mungkin di luar dugaan para analis. Krisis kedelai yang melanda Indonesia

seakan-akan menjadi pembuka mata hati para perumus kebijakan di negeri ini untuk benar-benar melakukan perubahan yang fundamental. Masih akan muncul lagi kasus-kasus lain yang pasti akan mempengaruhi laju inflasi dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Sampai dengan bulan Maret 2008 ini, harga gandum dunia mendekati 500 dollar AS per ton, dari hanya 255 dollar AS per ton pada tahun 2007 atau terjadi kenaikan 96 persen. Harga kedelai dunia naik dari 306 dollar AS per ton pada Januari 2007 menjadi 580 dollar AS per ton pada Maret 2008 atau terjadi kenaikan 90 persen. Pada periode setahun lebih itu, harga jagung naik dari 164 dollar AS menjadi 223 dollar AS per ton (terjadi kenaikan 92 persen), harga beras naik dari 325 dollar AS menjadi 465 dollar AS per ton (terjadi kenaikan 43 persen), untuk kualitas patahan 5 persen (Semua data diambil dari laporan berkala Bank Dunia dan Departemen Pertanian Amerika Serikat-USDA versi Maret 2008). Sesuatu yang perlu diwaspadai adalah bahwa para pelaku ekonomi dan pemimpin politik negara-negara produsen pangan cenderung menahan stok untuk kebutuhan domestiknya dan tidak secara gegabah melempar ke pasar global. Amerika Serikat sedang menahan stok jagung karena permintaan untuk etanol juga besar. Hal yang sama terjadi di kedelai AS. Permintaan yang besar terhadap kelapa sawit sebagai bahan baku biodiesel juga membuat pemilik stok minyak kedelai tidak segera melempar ke pasar. Akibat di dalam negeri adalah harga eceran minyak goreng meningkat berlipat-lipat sampai sekitar Rp 1400 per kilogram, suatu rekor peningkatan harga yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Negara produsen gandum seperti AS, Kanada, dan Uni Eropa juga bermain "tank-ulur" karena fenomena kekeringan yang melanda Australia tahun 2007 lalu, yang menurunkan produksinya sampai 20 persen. Thailand, Vietnam dan China sebagai produsen beras dunia juga tidak serta merta tergiur untuk melempar stok domestiknya ke pasar global, walau pun pada tingkat harga yang menggulirkan. Bahkan, terakhir terpetik

berita bahwa Vietnam akan mengimpor beras 150 ribu ton dari Kamboja untuk mengisi stok domestiknya karena saat ini musim kering di kawasan daratan Asia Tenggara, daratan memang cukup keras.

Sebagaimana disebutkan di atas, harga minyak nabati dunia seperti CPO naik 43 persen dan kedelai naik 90 persen karena pangsa minyak kedelai yang dijadikan biodiesel telah mencapai 43 persen dari total produksi dunia. Pangsa *rapeseed* yang dikonversi menjadi biodiesel juga telah mencapai 34 persen, sedangkan pangsa CPO untuk biodiesel baru sekitar 7 persen dari total 11,75 miliar liter produksi biodiesel dunia (Majalah *Financial Times*, edisi 23 November 2007). Kenaikan harga gula tercatat "hanya" 26 persen dalam setahun terakhir, sedikit lebih rendah dibandingkan kenaikan harga CPO dan kedelai di atas. Kinerja produksi gula di Brazil yang mencapai 23 juta ton masih cukup untuk memenuhi permintaan konversi tebu menjadi bioetanol, sebagai sumber utama (50 persen) bahan bakar bersih tersebut. Menariknya lagi, tingginya permintaan bioetanol juga telah dipenuhi dari produksi jagung (36 persen) dan gandum (9 persen) untuk menghasilkan 45 miliar liter etanol.

Sejarah ekonomi pangan berbasis biji-bijian memang diwarnai oleh penurunan harga nil secara signifikan selama 100 tahun terakhir, sehingga nyaris semua kebijakan seakan terperangkap untuk menghasilkan pangan murah. Mending Professor D.Gale Johnson dari Universitas Chicago AS (1916-2003) pernah menganalisis laju penurunan harga pangan utama dunia: gandum, beras dan jagung berdasarkan data yang ada sejak 1905. Esensi dari pemikiran Professor Johnson adalah bahwa peningkatan produktivitas pangan yang berkesinambungan akan meningkatkan pendapatan petani, walaupun secara riil harga pangan menurun. Kenaikan harga pangan tidak harus direayasa secara berlebihan karena pada waktunya hal itu akan terjadi.

Pemikiran yang seakan-akan melawan arus teori elastisitas permintaan pangan dan pertanian itu memang baru terbukti beberapa tahun setelah wafatnya. Dokumen kajian itu

kini tersimpan di perpustakaan Badan Perdagangan Chicago (CBOT=*Chicago Board of Trade*) dan sering dijadikan referensi betapa ekonomi pangan berbasis biji-bijian sedang mengalami titik balik. Trend penurunan harga riil tidak terjadi sejak tahun 2005, yang akhirnya semakin nyata terlihat sejak tahun 2007 yang lalu. Implikasi penting dari titik balik ekonomi pangan ini adalah betapa strategis dan pentingnya sektor pangan dan pertanian bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Fenomena titik balik ini mungkin saja menjadi berkah bagi bidang ilmu dan profesi sosial-ekonomi pertanian dan/atau manajemen agribisnis secara umum. Cukup masuk akal jika pada masa lalu bidang ilmu ini tidak menjadi pilihan, karena siapa pun tidak mau diasosikan dengan profesi dengan trend harga riil (dan ekspektasi pendapatan) yang menurun. Era reformasi dan demokratisasi telah menjadi berkah bagi bidang ilmu politik, ekonomi politik, ilmu komunikasi dan teknologi informasi karena sangat dibutuhkan pada abad keterbukaan seperti sekarang.

Pada minggu ketiga Maret 2008, pasar komoditas pangan dunia mengalami fenomena sangat menarik karena secara tiba-tiba harga beberapa komoditas pangan di pasar global mengalami penurunan sampai 12 persen. Para analis mulai mengalamatkan fenomena tersebut sebagai aksi spekulasi yang dilakukan oleh para spekulan dan investor di pasar berjangka komoditas pangan, bukan terdapat lonjakan suplai atau produksi pangan secara tiba-tiba. Benar, bahwa Kazakhtan sebagai salah satu negara pecahan Uni Soviet kini mulai diperhitungkan dalam pasar pangan dunia karena secara tiba-tiba menghasilkan surplus gandum tahun lalu di atas 500 ribu ton atau mencapai produksi total 8.5 juta ton. Bagi produsen besar gandum dunia seperti Amerika Serikat yang mencapai 33.5 juta ton dan Rusia dengan produksi 12.5 juta ton, faktor yang paling menentukan dalam pembentukan harga dunia adalah volume ekspor dan total volume gandum yang diperdagangkan di pasar global. Apabila negara-negara ini (tepatnya, pelaku

ekonomi skala besar di Amerika Serikat dan Rusia) menahan produksi untuk tidak dilempar ke pasar dunia, maka harga keseimbangan akan bergolak. Dalam kosa kata ekonomi internasional, *big-country position* dapat mempengaruhi harga tingkat global.

Fenomena "pergeseran aset" ke perdagangan komoditas pangan (baca: spekulasi) dari pemilik modal karena ketidakpastian pasar keuangan global, semua juga berhubungan dengan semakin jatuhnya nilai mata uang Dollar Amerika Serikat (relatif terhadap mata uang lain di dunia). Pasar minyak mentah dunia sendiri memang semakin menipis sejak pertengahan tahun 2007 juga merupakan sesuatu yang sangat tidak biasa, karena pada musim dingin di belahan bumi utara, volume perdagangan minyak dunia biasanya meningkat. Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat semakin kuatlah proposisi yang menyebutkan bahwa pola kenaikan harga komoditas pangan (dan pertanian) yang berkait erat dengan peningkatan harga minyak dunia ini telah membentuk pola, struktur dan sistem perdagangan dunia baru. Tidak mustahil untuk disimpulkan bahwa tahun 2008 ini adalah titik balik ekonomi pangan karena pola eskalasi harga pangan telah menciptakan keseimbangan baru perdagangan dunia.

3. KENAIKAN HARGA PANGAN DOMESTIK

Seperti halnya di pasar global, harga pangan di tingkat domestik juga meningkat sangat signifikan. Di pasar spot (komoditas) di tingkat domestik, sampai dengan akhir Maret 2008, harga minyak sawit mentah CPO di Medan tercatat Rp 9.600 per kilogram atau terjadi kenaikan 72 persen dibandingkan harga pada minggu ketiga Maret 2007 yang tercatat Rp 5.600 per kilogram. Demikian pula harga olein di Jakarta Rp 10.000 per kilogram (naik 65 persen dalam setahun), harga minyak kelapa di Bilung Rp 14.800 per kilogram (naik 100 persen), dan harga kakao di Makassar Rp 25.200 per kilogram (naik 79 persen). Komoditas pangan strategis lain (di Indonesia diklasifikasikan ke dalam sub-sektor perkebunan) juga mengalami peningkatan harga yang sangat signifikan.

Harga kopi Arabika di Medan bulan Maret 2008 ini tercatat Rp 28.000 per kilogram (naik 39 persen dibanding Maret 2007), harga kopi Robusta di Lampung Rp 19.300 per kilogram (naik 81 persen), harga jagung di Lampung Rp 1.600 per kilogram (naik 33 persen), harga lada putih di Pangkal Pinang Rp 48.100 per kilogram (naik 80 persen), dan harga lada hitam di Lampung Rp 29.100 per kilogram atau naik 49 persen dibanding Maret 2007 (Semua data di atas berasal dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), Departemen Perdagangan versi Maret 2008).

Penjelasan tentang kenaikan harga pangan strategis di pasar domestik tersebut memang cukup bervariasi, walau dapat dikatakan merupakan "fungsi dari" kinerja langkah stabilisasi harga yang dilakukan Pemerintah Indonesia. Berikut ini sebagian dari penjelasan tersebut untuk komoditas pangan strategis Indonesia:

Tepung terigu. Manajemen harga pangan ini lebih banyak tergantung pada Grup Indofood, terutama Bogasari sebagai importir dan industri tepung terigu terbesar di tanah air. Dengan penguasaan pangsa pasar yang demikian besar, pemerintah boleh saja berharap bahwa kelompok usaha ini mampu "meredam" keliaran harga gandum dunia agar tidak menjadi beban bagi konsumen terigu domestik. Hal ini juga berimplikasi bahwa kelangsungan hidup dan masa depan (baca: nasib) dari industri pengolah berbasis tepung di tanah air, mulai dari industri besar sampai pengrajin dan penjual mi keliling lebih banyak berada di tangan Grup Indofood. Apakah pengembangan industri tepung berbasis non-gandum dalam konteks diversifikasi pangan di Indonesia dapat dijadikan andalan baru di masa mendatang, waktu jualan yang akan menjawabnya.

Beras. Walaupun terdapat perbedaan *setting*, manajemen harga beras masih harus tergantung pada Perum Bulog, yang bertanggung jawab mengelola stok pangan pokok paling strategis ini. Jika Bulog tidak main-main, sulit bagi spekulasi swasta untuk menandingi kemampuannya mengelola beras, terutama karena kelengkapan infrastruktur dan sumberdaya manusia (SDM) sampai ke

kota kabupaten. "Keberhasilan" Bulog meredam keliaran harga beras dunia saat ini walau bersifat sementara juga berhubungan dengan optimisme Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengumumkan angka ramalan produksi beras sampai 58.3 juta ton tahun 2008, seperti disebutkan di atas. Manajemen logistik pangan pokok ala Perum Bulog sedang ditiru oleh Thailand, Filipina, Malaysia dan India, yang mengalami persoalan pangan pelik karena harga pangan dunia meningkat secara liar.

Jagung. Manajemen harga dan stok jagung sebenarnya tidak terlalu sulit karena hanya beberapa pabrik makanan ternak sebagai konsumen akhir dari jagung saat ini. Kenaikan harga jagung 33 persen di dalam negeri dibandingkan dengan 92 persen di pasar global sebenarnya menunjukkan bahwa pasar jagung domestik masih relatif lebih stabil pada musim panen kali ini. Di luar musim panen dan Indonesia harus mengandalkan jagung impor, maka tugas berat pemerintah menjadi lebih berat dalam stabilitas harga jagung. Jika harga jagung domestik tidak stabil, maka lonjakan harga pakan ternak menjadi ancaman yang serius, karena subsektor peternakan unggas ini banyak melibatkan peternak skala kecil subsisten.

CPO. Perihal tingginya harga CPO dunia sampai US\$ 1,200 per ton menjadi "insentif" tersendiri bagi produsen dan pedagang CPO Indonesia untuk "berlomba-lomba" mengeksport-nya ke pasar global. Dengan produksi 17 juta ton pada 2007 dan ekspor CPO 13 juta ton benar-benar telah mengukuhkan Indonesia sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia. Manajemen harga CPO menjadi rumit setelah negara tidak mampu "mengambil" sebagian produksi CPO untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri minyak goreng. Faktor inilah yang menyebabkan kenaikan harga eceran minyak goreng berlipat-lipat sampai sekitar Rp 1400 per kilogram, suatu rekor harga yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam hal ini, Malaysia seakan memperoleh manfaat ekonomi paling besar karena Indonesia sulit mengelola cadangan produksinya.

Kedelai. Manajemen harga kedelai di dalam negeri seharusnya tidak terlalu rumit karena aktivitas impor dan perdagangan "dikuasai" empat pelaku utama, yang telah menggeser peran Induk Koperasi Tahu-Tempe Indonesia (Inkopti) dan Bulog. Sepanjang produksi dalam negeri hanya berkisar 600 ribu ton, maka ketergantungan pada kedelai impor akan menjadi bom waktu yang membahayakan. Dengan kata lain, keberhasilan Indonesia untuk meredam harga kedelai dunia juga sangat tergantung pada keseriusan melaksanakan komitmen peningkatan produktivitas dan pencapaian swasembada kedelai tahun 2015 nanti. Cina cukup berhasil mengelola keseimbangan konsumsi kedelai impor dan kedelai lokal, karena kedelai adalah makanan yang sangat strategis bagi negara yang berpenduduk 1.2 miliar tersebut.

Gula. Manajemen harga gula di dalam negeri sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh mitra dagang atau importir produsen (IP) untuk mengimpor gula mentah dan status importir terdaftar (IT) dengan 75 persen bahan baku berasal dari tebu petani. Empat BUMN masuk klasifikasi IT adalah: PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX, PTPN X, PTPN XI, dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (PT RNI). Gejolak harga gula dunia memang cukup merisaukan negara-negara besar penghasil uap dan gula. Dengan produksi gula tahun 2008 sebesar 2.8 juta ton yang sangat optimis tersebut, stok gula domestik diperkirakan masih cukup aman, minimal sampai Juni 2008. Terakhir, manajemen harga gula juga ditentukan oleh tujuh importir dan pelaku industri gula rafinasi yang akan mengemuka nanti pada saat-saat kritis di bulan Juli-Agustus ketika kemarau tiba dan musim giling belum dimulai.

4. PENUTUP: ANTISIPASI KE DEPAN

Serangkaian fenomena penting dalam satu-dua tahun terakhir yang mengarah pada eskalasi harga pangan, seperti pengembangan biofuel, perubahan iklim, dan masuknya para pemilik modal besar dalam pasar pangan global harus diperhatikan dan di-response secara bijaksana. Para pelaku dan perumus kebijakan di dalam negeri harus

memutar otak dan bekerja lebih keras agar kecenderungan di atas membawa kemalahatan bagi ekonomi Indonesia dan kesejahteraan masyarakat.

Bahwa komoditas pangan adalah primadona investasi saat ini dan beberapa tahun ke depan jelas tidak diragukan lagi. Sesuatu yang harus diperhatikan adalah bahwa komoditas pangan (dan pertanian) lainnya juga mengandung risiko usaha seperti faktor musim, jeda waktu (*time-lag*), perbedaan produktivitas dan kualitas produk yang cukup mencolok. Slapa pun perlu memperhatikan mekanisme lindung nilai (*hedging*) yang telah tersedia, serta mekanisme lain yang masih akan berkembang, karena di dalam komoditas pangan ini juga melibatkan petani sebagai *stakeholders* paling strategis dalam investasi di sektor pangan. Instrumen pasar lelang dan resi gudang adalah langkah awal yang perlu dikuasai dan dikembangkan untuk masuk ke dalam pasar berjangka yang lebih menantang.

Tidak harus ditulis lagi, betapa besar dampak perubahan "politik global" ekonomi pangan berbasis biji-bijian tersebut bagi Indonesia, jika para perumus kebijakan di negeri ini tidak serius meningkatkan produksi dan produktivitas pangan di dalam negeri. Mungkin tidak pada tempatnya apabila saat ini, energi bangsa banyak dihabiskan hanya untuk berdebat sesuatu yang tidak terlalu produktif, misalnya tentang perubahan status Perum Bulog menjadi lembaga pemerintah non-departemen (LPND) seperti masa lalu. Pola pikir *ad-hoc* seperti itu tidak akan mampu menjawab tantangan perubahan ekonomi pangan berbasis biji-bijian ke depan, apalagi jika terdapat agenda lain yang bersifat elitis.

Hal yang perlu diingat pula adalah pembangunan ekonomi pangan dan pertanian adalah aktivitas investasi, yang baru akan dinikmati hasilnya paling cepat lima tahun ke depan. Elemen yang bernuansa jangka panjang seperti pembangunan infrastruktur, jaringan irigasi, riset dan pengembangan (R&D), sistem insentif dan dukungan kebijakan ekonomi makro harus menjadi *fixed variables* yang tidak dapat ditawar. Namun, elemen kebijakan jangka pendek seperti

ketersediaan faktor produksi; pupuk, pestisida, dan lain-lain adalah elemen dasar yang harus menjadi prioritas para pengambil kebijakan, dari tingkat pusat sampai daerah. Kemampuan antisipasi dan kesiapan bertindak adalah pra-syarat awal sebuah perubahan. Berhubung arena permainan telah berubah total, maka langkah untuk memanfaatkan titik balik ini pasti tidak dapat ditempuh melalui implementasi yang biasa-biasa saja (*business as usual*). Di sinilah perubahan fundamental kebijakan pangan dan pertanian akan dapat terjadi.

Bagi para perumus kebijakan, kenaikan harga pangan saat ini seharusnya dapat dijadikan titik kebangkitan kemajuan pertanian dan kesejahteraan petani Indonesia. Masyarakat hanya menuntut keseriusan para elit untuk melakukan pemihakan kepada 25 juta rumah tangga petani sebagai *stakeholders* terbesar sektor ini. Sejarah bangsa-bangsa besar di dunia memulai pembangunan ekonominya dengan landasan pembangunan pertanian yang tangguh. Tidak mungkin melakukan lompatan besar (*leap-fragging*) kebijakan yang tiba-tiba mampu mengangkat rakyat dari kemiskinan jika tidak ada terobosan dalam sektor pangan dan pertanian. Bukti empiris terlalu banyak untuk diuraikan di sini bahwa sektor pertanian benar-benar mampu menjadi pengganda pendapatan dan tenaga kerja jika ditangani secara konsisten.

Biografi Penulis :

BUSTANUL ARIFIN, dilahirkan di Bangkalan, 27 Agustus 1963, meraih Sarjana Agribisnis dari Institut Pertanian Bogor (1985) dan Doctor of Philosophy (Ph.D.) bidang Resource Economics (1995) dari University of Wisconsin-Madison (US). Pada tahun 2005 Arifin diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian di Universitas Lampung (UNILA), dan sejak 1997 menjadi dosen pascasarjana Universitas Indonesia (UI) dan Institut Pertanian Bogor (IPB). Buku-buku hasil karyanya antara lain: *Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian* (Rajawali, 2007); *Ekonomi Kelembagaan Pangan* (LP3ES, 2005); *Pembangunan Pertanian* (Grasindo, 2005); *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia* (Penerbit Buku Kompas, 2004); *Formasi Strategi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia* (Ghalia Indonesia, 2004) dll. Arifin telah menjadi konsultan dan *resource person* di berbagai lembaga nasional dan internasional, dan menulis ratusan artikel ekonomi pertanian dan ekonomi pembangunan di media massa.